

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Islam merupakan agama yang mencakup keseluruhan aspek-aspek kehidupan. Salah satu ciri yang membedakan Islam dengan agama lainnya adalah penekanan terhadap masalah ilmu. Alqur'an dan Hadist mengajak orang Islam untuk mencari dan mendapatkan ilmu, serta menempatkan orang-orang berilmu pada derajat yang tinggi. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ قَائِمِ الْكَانِبِ أَنَسٍ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى وَسَلَّمَ مَنْ خَرَجَ طَلْفِي كَانَالْعِلْمِ  
فِي اللَّهْسَيْنِ حَتَّى يَرْجِعَ

Artinya: *“Dari Anas bin Malik berkata, telah bersabda Rasulullah saw :“barangsiapa keluar (pergi) untuk mencari ilmu maka ia berada di jalan Allah sehingga kembali (HR. Tirmidzi).*

Berdasarkan hadits tersebut Rasulullah menegaskan bahwa menuntut ilmu itu dinilai sebagai berjuang di jalan Allah, sehingga barang siapa yang mencari ilmu dengan sungguh-sungguh dia akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda bahkan bila seseorang meninggal dunia saat mencari ilmu dia akan mendapatkan surganya Allah karena dinilai sama dengan mati syahid. (Syahatah, 2004: 2). Mencari ilmu dalam hadist ini diartikan tidak hanya mencari ilmu agama saja melainkan juga ilmu pengetahuan yang memiliki banyak manfaat dalam kehidupan seperti ilmu matematika.

Matematika merupakan salah satu cabang ilmu yang memiliki banyak manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini disebabkan karena matematika merupakan bahasa ilmu pengetahuan, mengajak manusia untuk berpikir logis, dan matematika merupakan deduktif dalam sains (Sudradjat, 2008: 1). Tujuan pembelajaran matematika agar peserta didik memiliki kecakapan atau kemahiran matematika. Kecakapan atau kemahiran matematika merupakan bagian dari kecakapan hidup yang harus dimiliki peserta didik terutama dalam pengembangan penalaran, komunikasi, dan pemecahan masalah (*problem solving*) (Kemendikbud, 2016: 5). Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Tahun 2006, bahwa salah satu tujuan pembelajaran matematika bagi siswa adalah memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam memecahkan masalah (Depdiknas, 2006: 346). Berdasarkan tujuan di atas, bahwa yang menjadi fokus penting di dalam pembelajaran matematika ialah pemecahan masalah.

Berdasarkan fenomena yang terjadi kemampuan pemecahan masalah siswa di Indonesia tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari pencapaian siswa di Indonesia di dalam *Trends International Mathematics and Science* (TIMSS) dan *Programme for International Student Assessment* (PISA). TIMSS merupakan studi internasional tentang kecenderungan atau perkembangan matematika dan sains yang diadakan oleh *International Association for the Evaluation of Education Achievement* setiap 4 tahun sekali. Studi ini menilai siswa melalui 2 dimensi, yaitu dimensi konten dan

kognitif. Hasil TIMSS pada penilaian terakhir tahun 2015 menunjukkan prestasi siswa Indonesia bidang matematika mendapat peringkat 44 dari 49 negara dengan skor 397 (Mullis, 2015: 17).

Tidak jauh berbeda, pada penilaian PISA yang bertujuan menilai penguasaan pengetahuan dan keterampilan matematika siswa yang diadakan setiap 3 tahun sekali. Pada tahun 2015 Indonesia tetap berada pada peringkat bawah. Di bidang matematika Indonesia mendapatkan nilai 386 dengan peringkat 63 dari 70 peserta PISA (OECD, 2016: 4). Rendahnya perolehan siswa Indonesia dalam TIMSS dan PISA disebabkan karakteristik soal-soal tes pada TIMSS dan PISA berbentuk pemecahan masalah, sementara siswa di Indonesia kurang terbiasa menyelesaikan soal pemecahan masalah, berargumentasi dan berkomunikasi (Yulian, 2016: 21).

Hal ini juga sejalan dengan hasil observasi di SMP Muhammadiyah Pangkalan Balai, bahwa siswa dapat menyelesaikan soal-soal biasa dimana soal tersebut sama seperti yang dicontohkan. Sebaliknya, ketika siswa diberikan soal pemecahan masalah sebagian besar siswa tidak dapat menjawab soal tersebut dengan benar. Hal ini menandakan bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah siswa perlu ditingkatkan.

Salah satu penyebab rendahnya kemampuan siswa dalam pemecahan masalah yaitu karakteristik pembelajaran matematika saat ini antara lain tergantung pada buku paket dan lebih dominan soal rutin (Pratiwi, 2016: 147). Sementara itu, soal-soal yang terdapat dalam buku pegangan siswa sebagian besar penyelesaiannya menggunakan prosedur biasa. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa buku teks pelajaran menempatkan soal-soal dengan masalah matematika rutin dengan porsi sebesar 66%–92%, sementara untuk soal-soal dengan masalah matematika non rutin hanya sebesar 0,39%–11,63% (Masduki *dkk*, 2013: 421; Pratiwi, 2016: 147). Hal ini tidak dapat dicapai hanya melalui hafalan, dan latihan soal dengan prosedur biasa, maka perlu dikembangkan materi dan soal yang sesuai.

Proses pembelajaran matematika perlu dikaitkan dengan permasalahan kontekstual yang ada dalam masyarakat, tidak hanya yang dialami siswa saja (Hazlita, 2014: 172). Ketika siswa mengetahui manfaat dari soal yang dikerjakan maka siswa lebih tertarik pengaplikasian soal dalam kehidupan (Lutfianto, 2017: 116). Oleh karena itu, agar siswa memahami soal perlunya dikaitkan dengan nilai-nilai dalam masyarakat supaya dapat diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai yang mempunyai manfaat jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yakni salah satunya nilai Islam (Nihayati, 2017: 67). Nilai-nilai Islam dalam hal ini dapat berupa nilai ibadah, nilai tauhid dan nilai akhlak. Nilai Islam juga dapat diintegrasikan dalam pembelajaran matematika (Salafudin, 2015: 226). Sehingga memberi peluang bagi siswa untuk lebih termotivasi terkait dengan tingkah laku, perbuatan atau amal islami yang biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga senada dengan tujuan Kurikulum 2013 yaitu untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara beriman, produktif, kreatif inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban mulia

(Mulyasa, 2014: 177). Berdasarkan latar belakang di atas peneliti mengambil judul Pengembangan Soal Pemecahan Masalah Konteks Berintegrasi Nilai Islam Untuk Siswa Kelas IX di SMP Muhammadiyah Pangkalan Balai.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana mengembangkan soal pemecahan masalah dengan konteks berintegrasi nilai Islam yang valid?
2. Bagaimana mengembangkan soal pemecahan masalah dengan konteks berintegrasi nilai Islam yang praktis?
3. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah konteks berintegrasi nilai Islam ?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Menghasilkan soal pemecahan masalah dengan konteks berintegrasi nilai Islam di SMP yang valid
2. Menghasilkan soal pemecahan masalah dengan konteks berintegrasi nilai Islam di SMP yang praktis
3. Mengetahui kemampuan pemecahan masalah siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah dengan konteks berintegrasi nilai Islam

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Pengembangan soal pemecahan masalah konteks berintegrasi nilai Islam untuk siswa SMP ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Siswa, diharapkan dapat menumbuhkan kecintaan dan ketertarikan pada pembelajaran matematika dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan.
2. Guru, soal yang dihasilkan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru untuk mengoptimalkan pembelajaran matematika sehingga dapat menciptakan pembelajaran matematika yang menarik.
3. Peneliti, penelitian tersebut menambah wawasan peneliti mengenai pengembangan soal pemecahan masalah dan kemudian dapat dijadikan acuan mengembangkan soal matematika untuk jenjang yang lain.